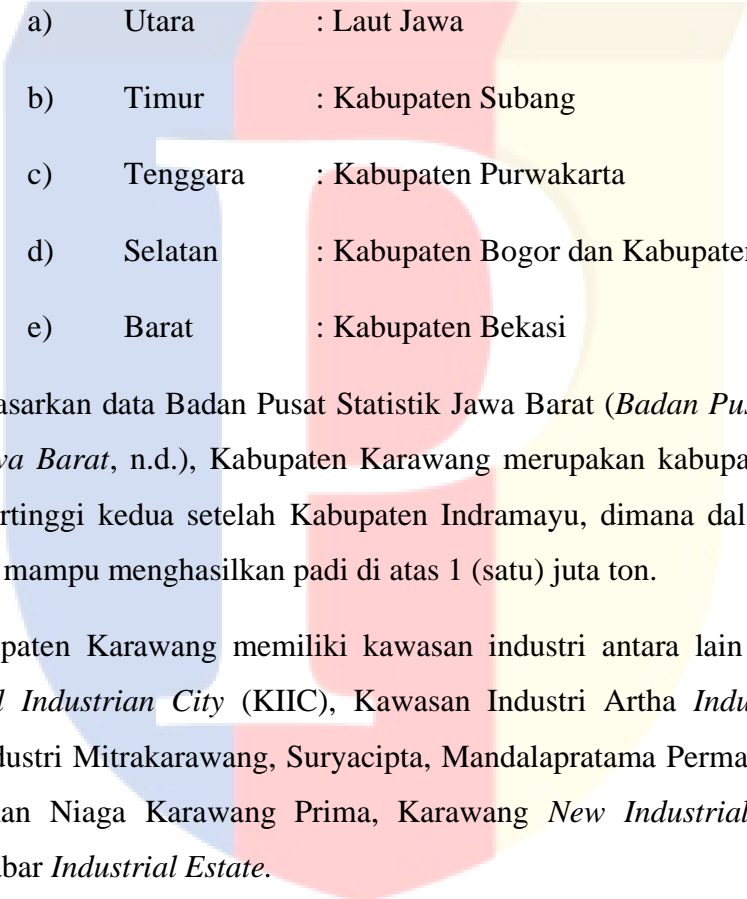


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Eksisting Lokasi Studi

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah administrasi di Provinsi Jawa Barat memiliki luas 1,753 Km² terdiri atas 30 (tiga puluh) kecamatan. Kabupaten Karawang berbatasan langsung dengan :

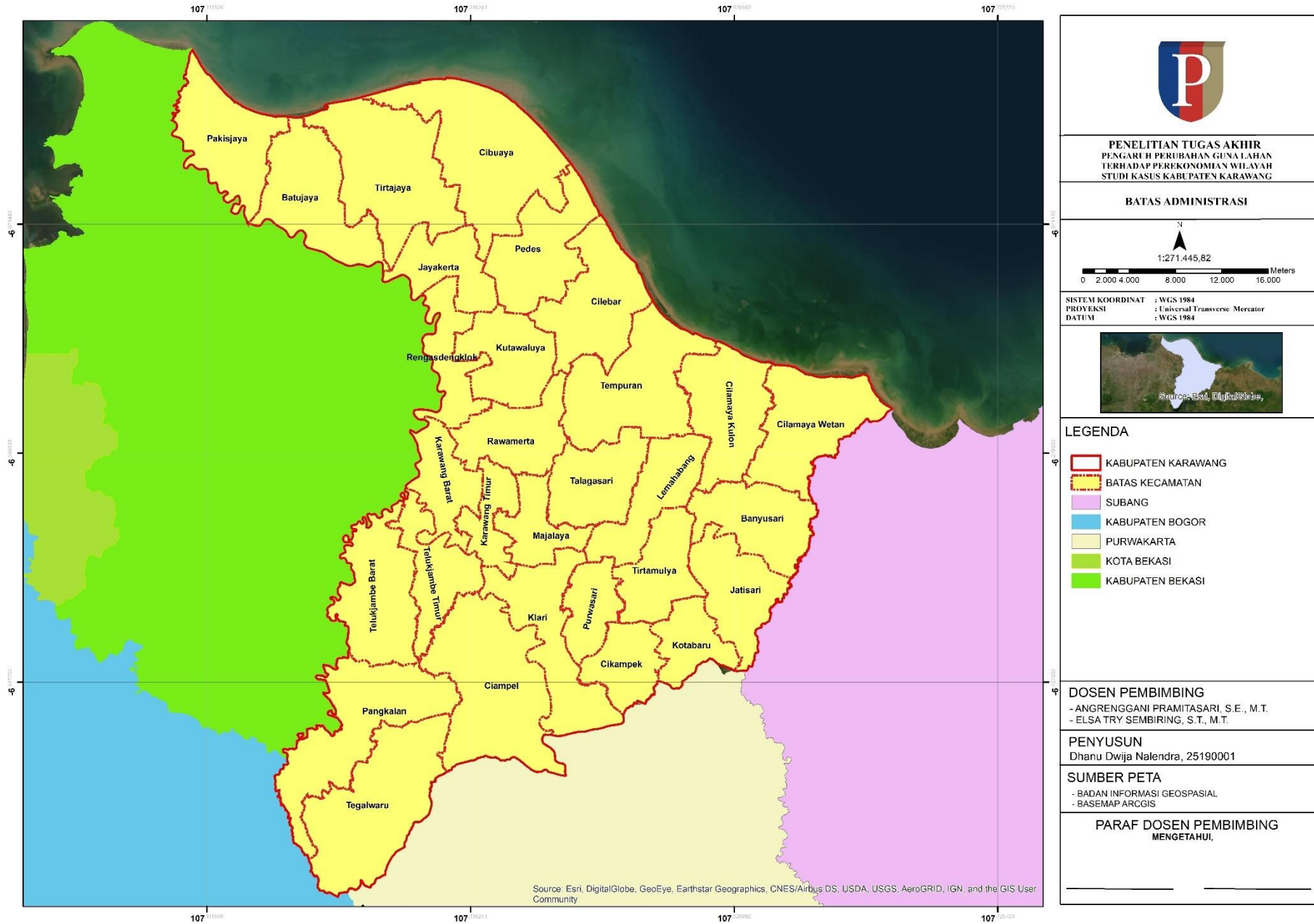
- 
- a) Utara : Laut Jawa
 - b) Timur : Kabupaten Subang
 - c) Tenggara : Kabupaten Purwakarta
 - d) Selatan : Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur
 - e) Barat : Kabupaten Bekasi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Barat (*Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*, n.d.), Kabupaten Karawang merupakan kabupaten dengan hasil padi tertinggi kedua setelah Kabupaten Indramayu, dimana dalam periode 2018 – 2019 mampu menghasilkan padi di atas 1 (satu) juta ton.

Kabupaten Karawang memiliki kawasan industri antara lain *Karawang International Industrial City* (KIIC), Kawasan Industri Artha *Industrial Hill*, Kawasan Industri Mitrakarawang, Suryacipta, Mandalapratama Permai *Industrial Estate*, Taman Niaga Karawang Prima, *Karawang New Industrial City*, dan *Karawang Jabar Industrial Estate*.

Bertujuan untuk mengendalikan perubahan guna lahan serta menjaga stabilitas produksi pangan, sejak tahun 2018 Kabupaten Karawang telah melaksanakan pertahanan lahan pertanian dengan undang – undang tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) yang merupakan turunan dari Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat tahun 2010 tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) dan secara nasional dari Undang – Undang Republik Indonesia tahun 2009 tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B).

Gambar 4.1.1 Delineasi Kawasan Studi



4.2 Penggunaan Lahan

4.2.1. Guna Lahan Eksisting

Penggunaan lahan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menjalankan kehidupan, baik Kebutuhan primer maupun sekunder hingga tersier. Pemanfaatan lahan tentu untuk meningkatkan nilai lahan serta produktivitas dari lahan tersebut dengan mempertimbangkan keberlanjutan (LI & WANG, 2003).

Berdasar hasil analisis pada tahun 2000 Kabupaten Karawang didominasi oleh lahan hijau, dimana memiliki penggunaan lahan terbesar adalah lahan sawah sebesar 137.788,18 hektar disusul lahan hutan dengan luas 20.173,18 hektar dan lahan perkebunan seluas 17.539,04 hektar dapat dilihat dalam Lampiran 6 Klasifikasi Guna Lahan Kabupaten Karawang lahan dengan fungsi sekunder tidak memiliki jumlah yang signifikan dibanding lahan hijau, lahan industri dan permukiman yang tersedia belum begitu berkembang. Seperti dalam Gambar 4.2.3 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2000, terlihat bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Karawang memiliki lahan hijau baik berupa lahan pertanian, lahan kebun maupun hutan. Diagram 4.2.1 Guna Lahan Eksisting Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa pada tahun 2000 Kabupaten Karawang memiliki total luas sawah tertinggi daripada tahun – tahun berikutnya, sedangkan untuk kegiatan industri dan Permukiman, pada tahun 2000 merupakan titik terendah yang dalam kata lain guna lahan industri dan permukiman di Kabupaten Karawang masih rendah. Lebih mendalam, Kecamatan Cibuaya merupakan kecamatan dengan luas lahan sawah tertinggi pada tahun 2000 dengan total luas lahan 11.198 hektar, dalam Lampiran 15 Analisis Guna Lahan Sawah Eksisting Tahun 2000 menunjukkan bahwa penggunaan sawah di Kabupaten Karawang tersedia di seluruh kecamatan dan hanya ada sebagian kecil di Kecamatan Tegalwaru yang tidak tersedia lahan sawah, sedangkan untuk industri pada tahun 2000 lahan terluas berada di Kecamatan Klari dengan total luas 177 hektar, kemudian Kecamatan Cikampek dengan luas penggunaan lahan 142 hektar dan Kecamatan Kota Baru dengan luas penggunaan lahan 42 hektar, selaras dengan Lampiran 13 Analisis Guna Lahan Industri Eksisting Tahun 2000 bahwa penggunaan lahan industri di Kabupaten Karawang terdapat di sisi selatan Kabupaten Karawang. Kemudian untuk lahan permukiman pada tahun 2000 memiliki luas 15.473,84 hektar, Kecamatan Klari

memiliki lahan permukiman terluas di Kabupaten Karawang pada tahun 2000 dengan luas 1.413 hektar, berdasar Lampiran 14 Analisis Guna Lahan Permukiman Eksisting Tahun 2000 lahan permukiman terdapat di seluruh kecamatan, hanya sebagian kecil wilayah di yang tidak tersedia yaitu di sisi selatan Kecamatan Ciampel dan sisi utara Kecamatan Cibuaya.

Seperti dalam Lampiran 6 Klasifikasi Guna Lahan Kabupaten Karawang (Hektar), pada tahun 2010 Kabupaten Karawang memiliki total lahan sawah sebesar 120.644,24 hektar yang tersebar di seluruh kecamatan, Kecamatan Cibuaya merupakan kecamatan dengan luas lahan sawah tertinggi dengan luas total adalah 11.370 hektar. Berdasar hasil analisis guna lahan dalam Lampiran 18 Analisis Guna Lahan Sawah Eksisting Tahun 2010, lahan sawah terdapat di setiap kecamatan hanya di Kecamatan Ciampel dan Kecamatan Tegalwaru yang tidak tersedia lahan sawah namun dengan luasan yang kecil. Sektor industri pada tahun 2010 memiliki luas lahan 2.697,13 hektar, untuk penggunaan industri Kecamatan Ciampel merupakan wilayah dengan luas tertinggi dengan total 703 hektar, kemudian Kecamatan Klari dengan luas 503 hektar, dan Kecamatan Cikampek dengan luas 438 hektar, secara visual klasifikasi guna lahan seperti pada Gambar 4.2.4 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2010 selain itu dalam Diagram 4.2.1 Guna Lahan Eksisting Kabupaten Karawang mengungkapkan bahwa pada tahun 2010 Kabupaten Karawang memiliki luas lahan sawah lebih rendah dari tahun sebelumnya, namun terjadi peningkatan untuk lahan industri dan lahan permukiman. Kemudian dapat dilihat dalam Lampiran 17 Analisis Guna Lahan Industri Eksisting Tahun 2010 lahan industri di Kabupaten Karawang secara keseluruhan berada di sisi selatan. Lahan permukiman pada tahun 2010 memiliki total luas lahan sebesar 30.478,81 hektar dimana lahan dengan luas tertinggi terdapat pada Kecamatan Klari dengan luas 2.151 hektar kemudian Kecamatan Karawang Barat dengan total luas lahan 1.820 hektar dan Kecamatan Rengas Dengklok sebesar 1.495 hektar. Analisis dalam Lampiran 16 Analisis Guna Lahan Permukiman Eksisting Tahun 2010 permukiman di Kabupaten Karawang pada tahun 2010 tersebar di sebagian besar kecamatan, namun terdapat wilayah yang tidak terdapat area permukiman yaitu di sebagian kecil sisi selatan pada Kecamatan

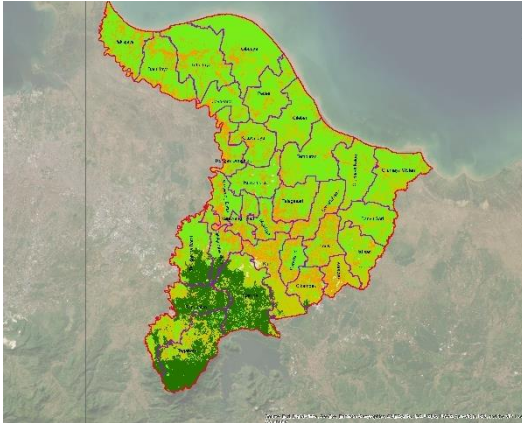
Pangkalan, Kecamatan Tegalwaru dan Kecamatan Ciampel dan sebagian kecil di sisi utara yaitu di Kecamatan Cibuaya.

Hasil analisis Lampiran 6 Klasifikasi Guna Lahan Kabupaten Karawang (Hektar) pada tahun 2020 Kabupaten Karawang memiliki luas total lahan sawah adalah 93.420,51 hektar yang tersebar di seluruh kecamatan dimana Kecamatan Cibuaya merupakan kecamatan dengan luas lahan sawah tertinggi dengan luas 10.111 hektar, dalam bentuk diagram dalam Diagram 4.2.1 Guna Lahan Eksisting Kabupaten Karawang pada tahun 2020 variabel guna lahan memiliki nilai tertinggi daripada tahun sebelumnya, kecuali guna lahan pertanian. Sedangkan kegiatan industri pada tahun 2020 terdapat 9.063,91 hektar dengan luas tertinggi pada Kecamatan Ciampel, Kecamatan Klari, dan Kecamatan Teluk Jambe Barat, disisi lain penggunaan lahan permukiman pada tahun 2020 sebesar 37.174,13 hektar dimana kecamatan dengan penggunaan lahan permukiman tertinggi terdapat pada Kecamatan Klari, Kecamatan Jatisari dan Kecamatan Banyu Sari. Dapat dilihat dalam Gambar 4.2.2 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2020. Penggunaan lahan di Kabupaten Karawang untuk sektor industri seperti dalam Lampiran 19 Analisis Guna Lahan Industri Eksisting Tahun 2020 terdapat di sebagian besar kecamatan kecuali Kecamatan Tirta Jaya, Kecamatan Batu Jaya, Kecamatan Pakisjaya, Kecamatan Tegalwaru dan Pangkalan yang sebagian atau lebih wilayahnya tidak terdapat lokasi industri, pada tahun 2020 luas guna lahan industri dengan luas 2.433 hektar. Sedangkan untuk lahan permukiman seperti dalam Lampiran 20 Analisis Guna Lahan Permukiman Eksisting Tahun 2020 lahan permukiman terdapat di seluruh kecamatan namun terdapat sebagian kecil wilayah yang tidak tersedia lahan permukiman seperti di pesisir utara Kabupaten Karawang dan sebagian Kecamatan Ciampel dan Kecamatan Pangkalan serta Kecamatan Tegalwaru, seperti dalam Lampiran 20 Analisis Guna Lahan Permukiman Eksisting Tahun 2020 lahan permukiman terluas pada Tahun 2020 di Kecamatan Klari dengan luas 2.497 hektar. Seperti dalam Lampiran 21 Analisis Guna Lahan Sawah Eksisting Tahun 2020 lahan sawah di Kabupaten Karawang pada tahun 2020, tersedia di seluruh kecamatan namun terdapat beberapa kecamatan tidak terdapat lahan kecamatan yaitu Kecamatan Ciampel, Kecamatan Pangkalan, Kecamatan Cikampek, Kecamatan Teluk Jambe Barat, Kecamatan Teluk Jambe Timur dan sebagian

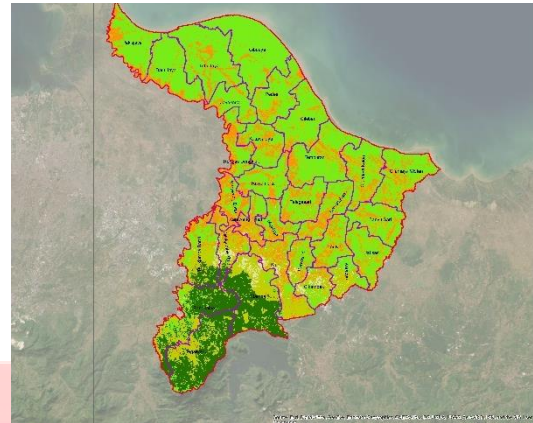
Kecamatan Tegalwaru, seperti dalam Lampiran 9 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2020 (Hektar) Kecamatan Cibuya merupakan kecamatan dengan luas lahan sawah terbesar pada tahun 2020 dengan luas total 10.111 hektar.



Gambar 4.2.3 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2000



Gambar 4.2.4 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2010



Gambar 4.2.2 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2020

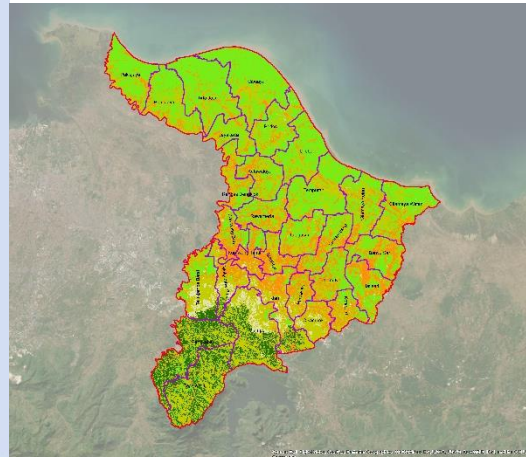
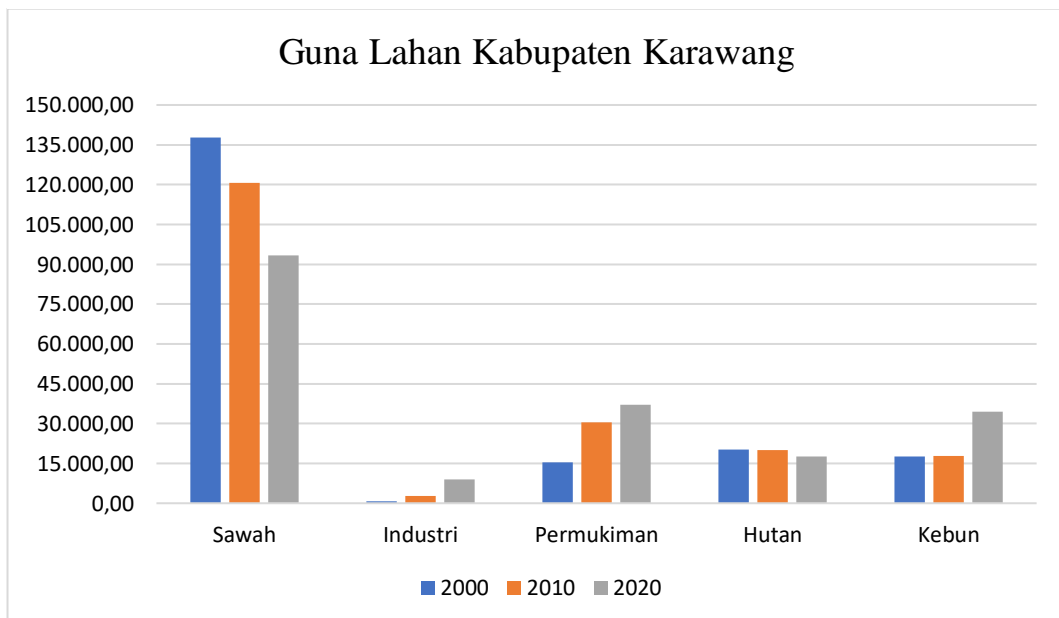


Diagram 4.2.1 Guna Lahan Eksisting Kabupaten Karawang



4.2.2. Dinamika Perubahan Guna Lahan

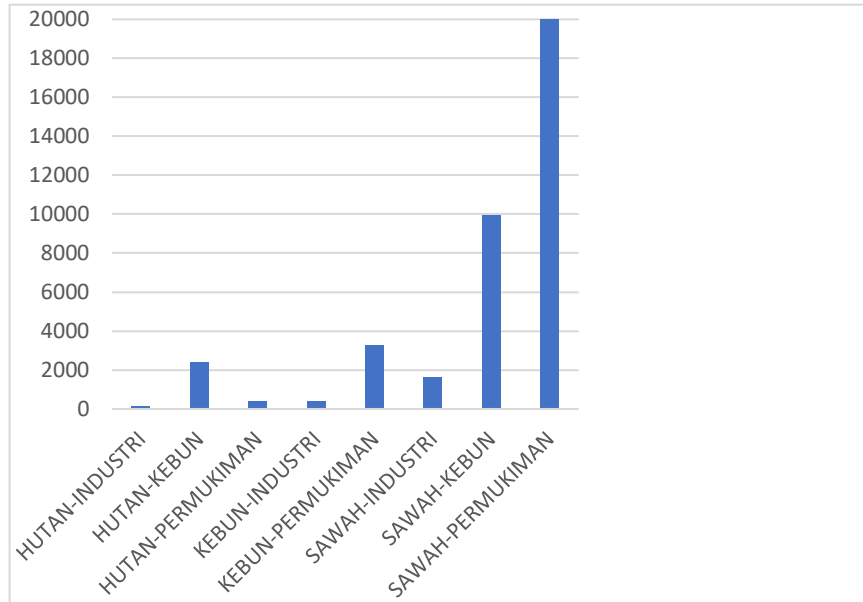
Hasil analisa guna lahan menunjukkan bahwa guna lahan di Kabupaten Karawang memiliki perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan dari wilayah tersebut. Perubahan guna lahan (secara besaran luas) seluruh sektor memiliki perubahan setiap tahun baik pertumbuhan maupun adanya penurunan besaran luas penggunaan lahan pada suatu sektor.

Berdasarkan kondisi eksisting pada tahun 2000 Kabupaten Karawang memiliki luas lahan industri terus meningkat sejak tahun 2000 hingga tahun 2020, terlihat dalam Lampiran 6 Klasifikasi Guna Lahan Kabupaten Karawang dimana penggunaan lahan industri Kabupaten Karawang meningkat selama 20 (dua puluh) tahun, pada tahun 2000 hanya terdapat 691,65 hektar dan pada tahun 2020 lahan industri yang terdapat pada Kabupaten Karawang adalah seluas 9.063,91 hektar. Selaras dengan perkembangan perindustrian yang signifikan di Kabupaten Karawang, pertumbuhan permukiman mengalami peningkatan yang juga signifikan dimana pada tahun 2000 terdapat 15.473,84 hektar dan pada tahun 2020 terdapat 37.174,13 hektar, seperti dalam jurnal Wijayanti & Priyanto, n.d. (2022) urbanisasi mendorong adanya perubahan guna lahan untuk memenuhi permintaan kebutuhan lahan, lahan permukiman di Kabupaten Karawang mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 20 (dua puluh) tahun, pada tahun 2000 terdapat 15.473,84 hektar permukiman dan pada tahun 2020 lahan permukiman bertumbuh hingga mencapai 37.174,13 hektar

Namun di antara pertumbuhan penggunaan lahan pada sektor – sektor yang telah dijelaskan, terjadi juga penurunan luas lahan utamanya pada lahan hijau yang dimiliki oleh Kabupaten Karawang, dilihat dalam Lampiran 6 Klasifikasi Guna Lahan Kabupaten Karawang (Hektar) pada tahun 2000 lahan pertanian (sawah) memiliki luas lahan sebesar 137.788,18 hektar, namun pada tahun 2010 menurun dan terus menurun hingga tahun 2020 dengan sisa lahan sebesar 93.420,51 hektar. Disisi lain guna lahan hutan juga mengalami penurunan dikit demi sedikit, pada tahun 2000 terdapat 20.173,18 hektar lahan hutan namun pada tahun 2020 luas lahan yang ada hanya 17.591,91 hektar. Selaras dengan penelitian Rafiuddin (2016) bahwa terjadi penurunan lahan pertanian di Kabupaten Karawang akibat dari

konversi menjadi lahan non pertanian atau lahan terbangun baik untuk lahan industri maupun permukiman.

Diagram 4.2.2 Besaran Perubahan Guna Lahan Tahun 2000 – 2010



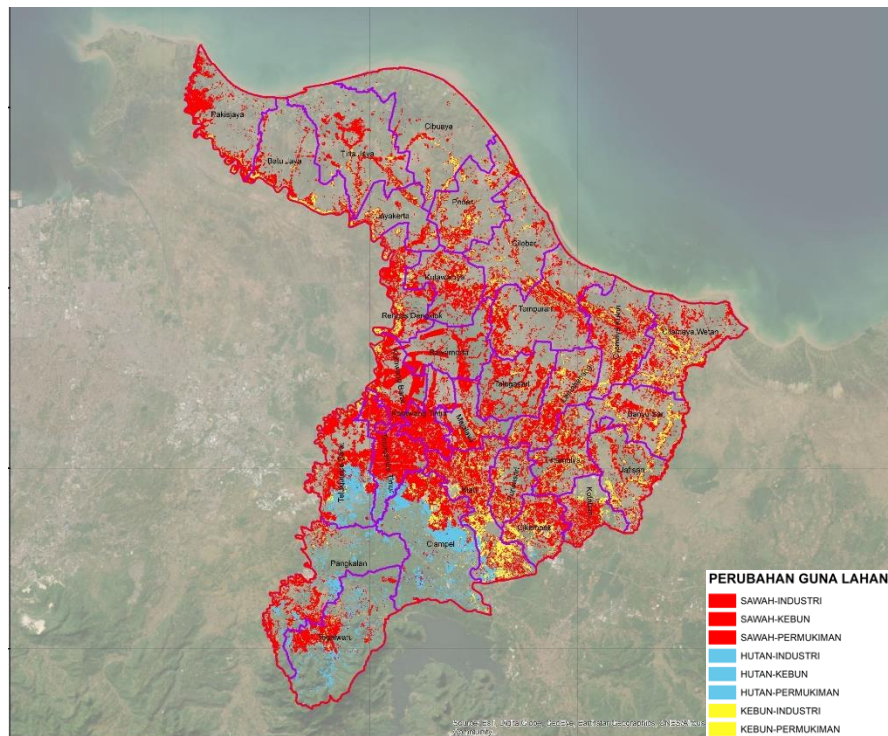
Tabel 4.2.1 Luas Perubahan Guna Lahan Tahun 2000 - 2010

PERUBAHAN	LUAS (persen)
HUTAN-INDUSTRI	0,3
HUTAN-KEBUN	6,2
HUTAN-PERMUKIMAN	1,0
KEBUN-INDUSTRI	1,0
KEBUN-PERMUKIMAN	8,3
SAWAH-INDUSTRI	4,2
SAWAH-KEBUN	25,5
SAWAH-PERMUKIMAN	53,6

Hasil analisis perubahan guna lahan didapatkan hasil seperti pada Diagram 4.2.2 Besaran Perubahan Guna Lahan Tahun 2000 – 2010 dan Tabel 4.2.1 Luas Perubahan Guna Lahan Tahun 2000 - 2010 selama tahun 2000 hingga 2010 terjadi perubahan guna lahan yang masif, dimana sebesar 54% lahan sawah atau sebesar 20.894 hektar berubah menjadi permukiman untuk memenuhi pertumbuhan kebutuhan akan tempat tinggal, disisi lain terjadi pembukaan lahan baru di Kabupaten Karawang terlihat dengan perubahan, seperti perubahan sawah menjadi kebun sebesar 26% atau sebesar 9923 hektar. Selain itu perubahan juga terjadi terhadap lahan perkebunan yang berubah menjadi lahan permukiman sebesar 8% atau sebesar 3234 hektar.



Gambar 4.2.5 Peta Perubahan Guna Lahan Tahun 2000 - 2010



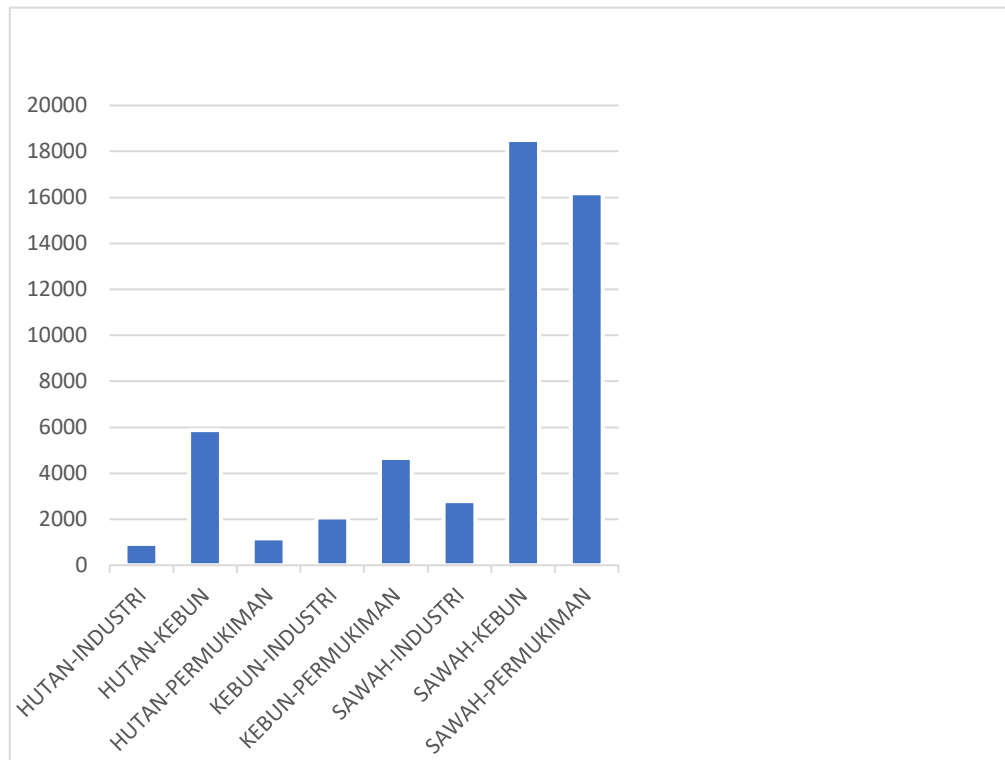
Pada periode tahun 2000 hingga 2010 perubahan yang terjadi lahan hijau terhadap lahan permukiman sebesar 24.530 hektar, sedangkan lahan hijau terhadap penggunaan lahan industri hanya sebesar 2.111 hektar. Dengan penambahan pertumbuhan kegiatan industri hanya sebesar 5% tersebut mampu memberikan dampak pertumbuhan lahan penggunaan permukiman sebesar 63% pertumbuhan tersebut menggerus lahan hijau atau pertanian yang dimiliki Kabupaten Karawang utamanya lahan pertanian sawah.

Mengacu pada Gambar 4.2.5 Peta Perubahan Guna Lahan Tahun 2000 - 2010 perubahan guna lahan hutan menjadi penggunaan lahan non hutan baik permukiman, kebun, maupun industri terjadi di sisi selatan Kabupaten Karawang di Kecamatan Pangkalan, Kecamatan Tegalwaru, Kecamatan Teluk Jambe Barat, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kecamatan Ciampel dan Kecamatan Klari, selain itu lahan yang mengalami perubahan adalah lahan sawah dan juga lahan kebun. Perubahan lahan sawah terjadi di seluruh kecamatan di Kabupaten Karawang, utamanya di wilayah dekat dengan industri seperti Kecamatan Karawang Timur, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Purwasari dan Kecamatan Kota Baru, sedangkan untuk perubahan lahan kebun menjadi lahan bangunan terjadi di seluruh kecamatan

dan perubahan besar terjadi di Kecamatan Klari, Kecamatan Cikampek, Kecamatan Cilamaya Wetan, dan Tirtamulya.

Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran 24 Analisis Perubahan Guna Lahan (2000 – 2010), perubahan guna lahan di Kabupaten Karawang tertinggi dengan perubahan sawah menjadi industri di Kecamatan Ciampel dengan luas 409 hektar, perubahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Karawang Barat dengan luas 1.501 hektar, perubahan sawah menjadi kebun di Kecamatan Ciampel dengan luas 1.068 hektar, perubahan hutan menjadi industri di Kecamatan Ciampel dengan luas 28 hektar, perubahan hutan menjadi permukiman di Kecamatan Teluk Jambe Barat dengan luas 162 hektar, perubahan hutan menjadi kebun di Kecamatan Ciampel dengan luas 1.002 hektar, perubahan kebun menjadi industri di Kecamatan Ciampel sebesar 151 hektar, dan perubahan kebun menjadi permukiman terbesar di Kecamatan Klari dengan luas perubahan 552 hektar.

Diagram 4.2.3 Besaran Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 – 2020



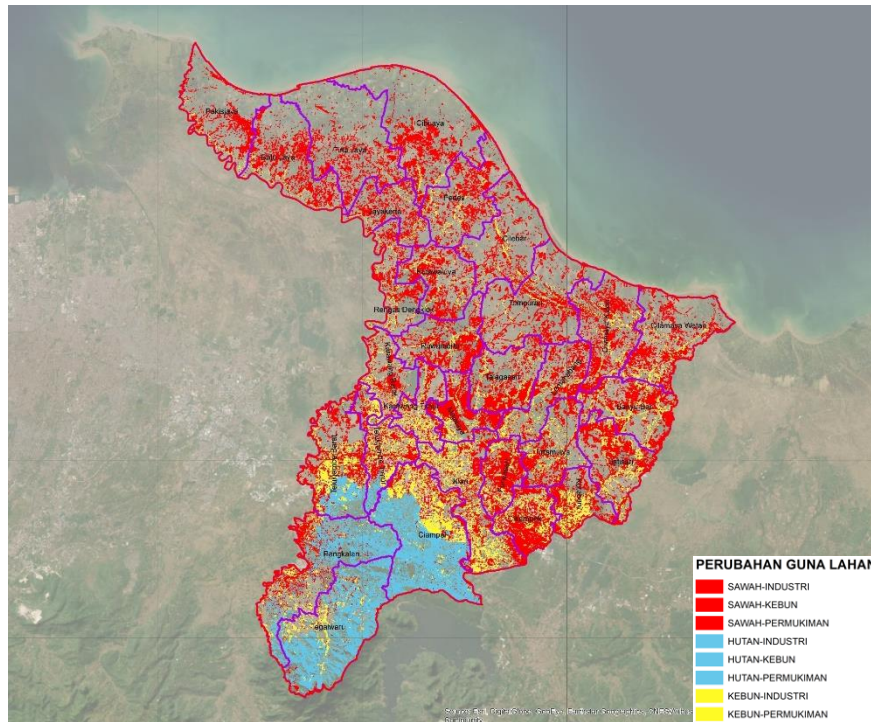
Tabel 4.2.2 Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 - 2020

PERUBAHAN	LUAS (persen)
HUTAN-INDUSTRI	2
HUTAN-KEBUN	11
HUTAN-PERMUKIMAN	2
KEBUN-INDUSTRI	4
KEBUN-PERMUKIMAN	9
SAWAH-INDUSTRI	5
SAWAH-KEBUN	35
SAWAH-PERMUKIMAN	31

Seperti pada Diagram 4.2.3 Besaran Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 – 2020 dan Tabel 4.2.2 Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 - 2020 perkembangan penggunaan lahan yang terjadi di Kabupaten Karawang selama periode tahun 2010 hingga 2020 terjadi dinamika perubahan guna lahan terhadap lahan hijau dengan peruntukan baik adanya faktor perubahan guna lahan peruntukan perindustrian, permukiman maupun adanya pembukaan lahan. Pada tahun 2010 hingga tahun 2020 terjadi perubahan guna lahan sawah menjadi kebun sebesar 36% atau sebesar 18.497 hektar. Selain itu perubahan terjadi perubahan lahan sawah menjadi lahan permukiman sebesar 31% atau sebesar 16.182 hektar.

Selama periode 10 (sepuluh) tahun yaitu tahun 2010 hingga 2020 terjadi perubahan baik lahan sawah, lahan hutan, maupun lahan kebun menjadi permukiman sebesar 22.017 hektar, sementara itu perubahan yang terjadi menjadi lahan industri sebesar 5.796 hektar, dengan pertumbuhan industri di Kabupaten Karawang sebesar 11% selama 10 tahun menumbuhkan permukiman sebesar 42%.

Gambar 4.2.6 Peta Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 - 2020



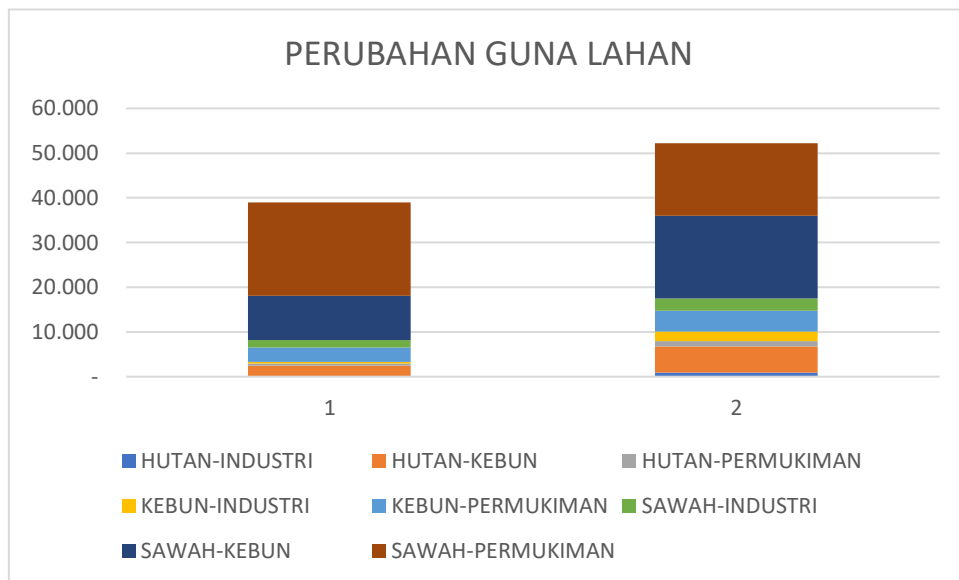
Berdasarkan Hasil analisis yang telah dilakukan pada Gambar 4.2.6 Peta Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 - 2020, didapatkan bahwa terjadi perubahan guna lahan hijau baik lahan hijau pertanian menjadi lahan hijau non pertanian atau lahan hijau menjadi lahan non hijau atau lahan terbangun. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan lahan hutan besar terjadi di sisi selatan Kabupaten Karawang atau pada Kecamatan Tegal Waru, Kecamatan Pangkalan, Kecamatan Ciampel, dan Kecamatan Teluk Jambe Barat, peralihan tersebut dari lahan hutan menjadi lahan permukiman, lahan industri, dan lahan kebun. Selain itu perubahan terjadi pada lahan sawah dan lahan perkebunan terjadi di seluruh kecamatan di Kabupaten Karawang. Perubahan lahan sawah besar di Kecamatan Cikampek, Kecamatan Purwasari, dan Kecamatan Majalaya, sedangkan peralihan lahan kebun besar terjadi di Kecamatan Ciampel, Kecamatan Klari, dan Kecamatan Teluk Jambe Timur.

Berdasarkan hasil analisis dalam Lampiran 8 Klasifikasi Guna Lahan Tahun 2010 (Hektar), Kecamatan Teluk Jambe Barat memiliki perubahan sawah menjadi industri terluas di Kabupaten Karawang dari tahun 2010 hingga tahun 2020 dengan luas 519 hektar, kemudian perubahan dari sawah menjadi permukiman terbesar

terjadi di Kecamatan Jatisari dengan total luas 1.317 hektar, Kecamatan Cikampek memiliki perubahan sawah menjadi kebun terbesar dengan luas perubahan 1.155 hektar, Kecamatan Ciampel menjadi kecamatan dengan perubahan yang besar sebab memiliki perubahan hutan menjadi industri terbesar dengan 511 hektar, perubahan dari hutan menjadi permukiman dengan luas 485 hektar, serta perubahan dari kebun menjadi industri dengan luas 754 hektar, selain itu perubahan hutan menjadi kebun terbesar di Kecamatan Tegalwaru dengan luas perubahan 2.641 hektar dan perubahan kebun menjadi permukiman terbesar terjadi di Kecamatan Klari dengan luas 522 hektar.



Diagram 4.2.4 Perbandingan Perubahan Guna Lahan



Berdasarkan hasil analisis perubahan guna lahan dalam Diagram 4.2.4 Perbandingan Perubahan Guna Lahan, pada tahun 2000 hingga 2010 perubahan guna lahan terbesar di Kabupaten Karawang adalah sawah menjadi permukiman dengan total luas 20.893,98 hektar. Dibandingkan periode berikutnya perubahan guna lahan yang sama pada tahun 2010 hingga 2020 hanya sebesar 16.182,22 hektar, pada periode tersebut perubahan terbesar adalah sawah menjadi kebun dengan luas 18.497,45 hektar, sedangkan pada tahun sebelumnya perubahan sawah menjadi kebun hanya sebesar 9.922,79. Secara garis besar, perubahan guna lahan yang terjadi di Kabupaten Karawang tidak digunakan untuk lahan hijau namun untuk kegiatan seperti industri dan permukiman, Diagram 4.2.4 Perbandingan Perubahan Guna Lahan menunjukkan perubahan menjadi permukiman memiliki nilai yang tinggi, selain itu sawah menjadi lahan yang memiliki nilai perubahan tertinggi, pada tahun 2000 hingga 2010 sebesar 32.444 hektar lahan sawah mengalami perubahan menjadi penggunaan lain dan sebesar 37.468 hektar lahan sawah pada tahun 2010 hingga 2020.

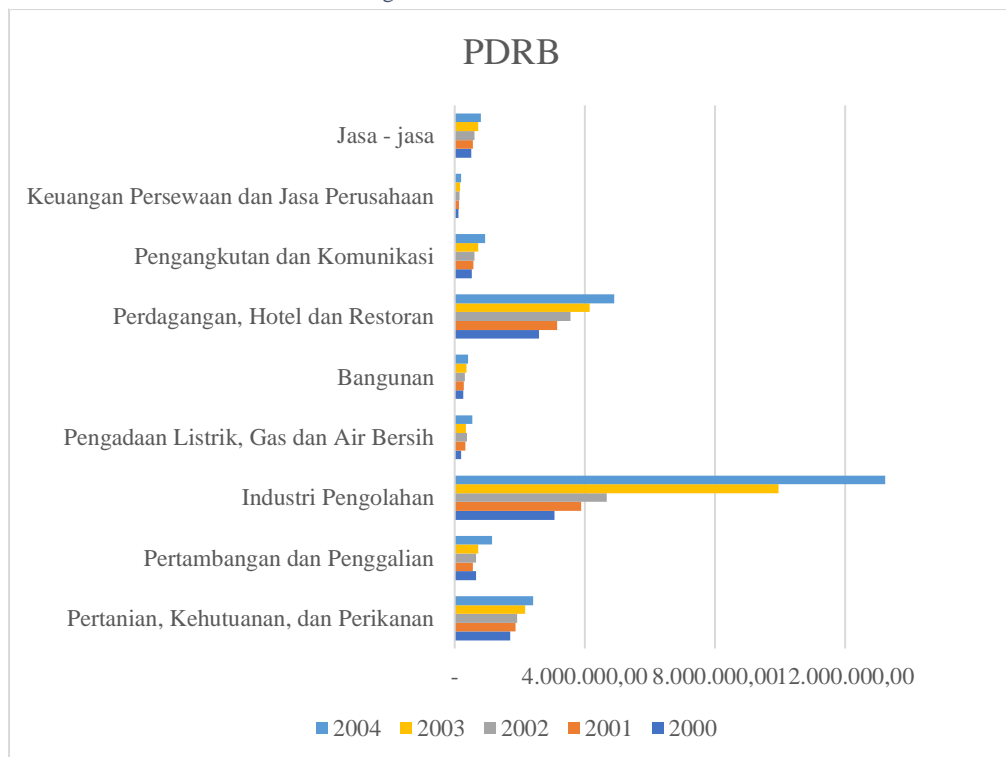
4.3. Perekonomian Wilayah

4.3.1. Kondisi Perekonomian

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dilakukan sesuai dengan metode yang telah dibahas dengan menghitung *Location Quotient* (LQ) dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran sektor ekonomi yang merupakan sektor basis maupun non basis yang dimiliki oleh Kabupaten Karawang. Kemudian analisis *Shift Share* (SS) berfungsi untuk melihat peranan sektor ekonomi atau juga pergeseran sektor ekonomi di Kabupaten Karawang terhadap perekonomian provinsi, seperti tingkat pertumbuhan apakah suatu sektor masuk dalam kategori pertumbuhan cepat atau pertumbuhan lambat, kemudian apakah suatu sektor masuk dalam kategori berdaya saing atau tak berdaya saing serta melihat pertumbuhan dari sektor tersebut. sehingga didapat hasil seperti berikut :

a. Analisis Ekonomi Tahun 2000

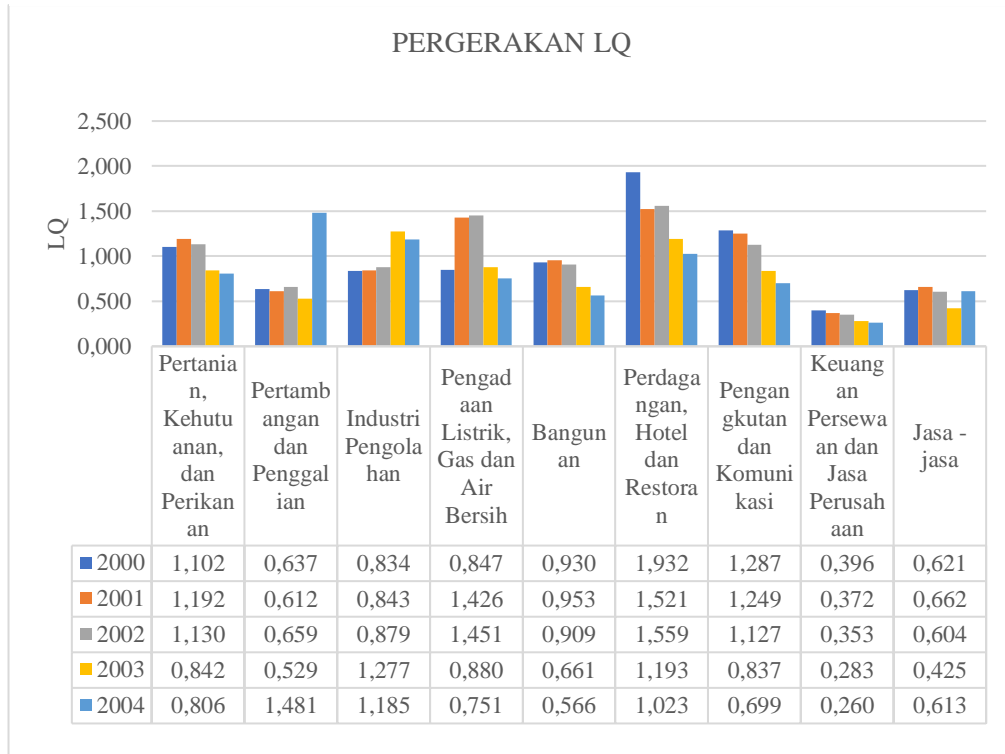
Diagram 4.3.5 PDRB Tahun 2000



Pada periode tahun 2000 berdasarkan PDRB sebagai indikator perekonomian wilayah, perekonomian Kabupaten Karawang memiliki pertumbuhan yang baik, dimana terjadi peningkatan di setiap tahun seperti yang

dapat dilihat dalam Lampiran 26 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Karawang Tahun 2000. Berdasarkan nilai PDRB, sektor industri pengolahan memiliki kontribusi tertinggi disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada peringkat ketiga.

Diagram 4.2.6 Pergerakan LQ Tahun 2000



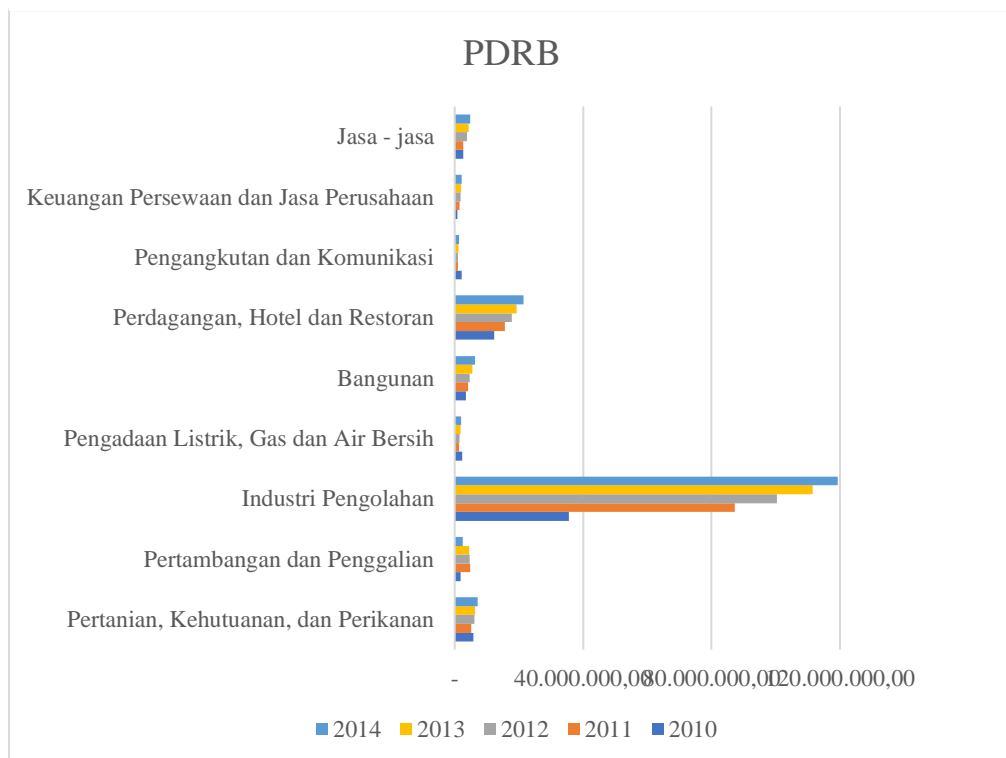
Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), Kabupaten Karawang memiliki 4 (empat) sektor perekonomian yang termasuk dalam kategori basis, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, perdagangan, hotel, dan restoran, serta pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis dapat dilihat pada Lampiran 34 Analisis Location Quotient Tahun 2000. Kemudian analisis *Shift Share* (SS), Kabupaten Karawang memiliki 3 (tiga) sektor perekonomian yang masuk dalam kategori lambat sedangkan terdapat 6 (enam) sektor perekonomian yang masuk dalam kategori pertumbuhan cepat, yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, serta keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Kemudian pada tahun 2000 Kabupaten Karawang memiliki 5 (lima) sektor masuk dalam kategori tak berdaya saing, disisi lain 4 (empat) sektor masuk dalam kategori berdaya saing yaitu industri pengolahan, pertambangan dan penggalan, serta

pengadaan listrik, gas, dan air bersih. Serta untuk pertumbuhan perekonomian Kabupaten Karawang memiliki nilai positif dimana sektor industri pengolahan memiliki nilai tertinggi disusul pengadaan listrik, gas, dan air bersih serta perdagangan, hotel, dan restoran pada posisi ketiga. analisis *Shift Share* dapat dilihat dalam Lampiran 35 Analisis Shift Share Tahun 2000.

Selaras dengan penggunaan lahan pada tahun 2000, dalam Diagram 4.2.1 Guna Lahan Eksisting Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa penggunaan lahan tertinggi merupakan pertanian atau sawah sehingga hasil dari pertanian mampu memberikan kontribusi tinggi kepada PDRB Kabupaten Karawang dengan nilai lebih dari 1 (satu). Sedangkan untuk kegiatan industri pada tahun 2000 belum masuk dalam sektor basis, hal tersebut juga terlihat pada guna lahan industri yang memiliki luas terkecil dibanding tahun berikutnya.

b. Analisis Ekonomi Tahun 2010

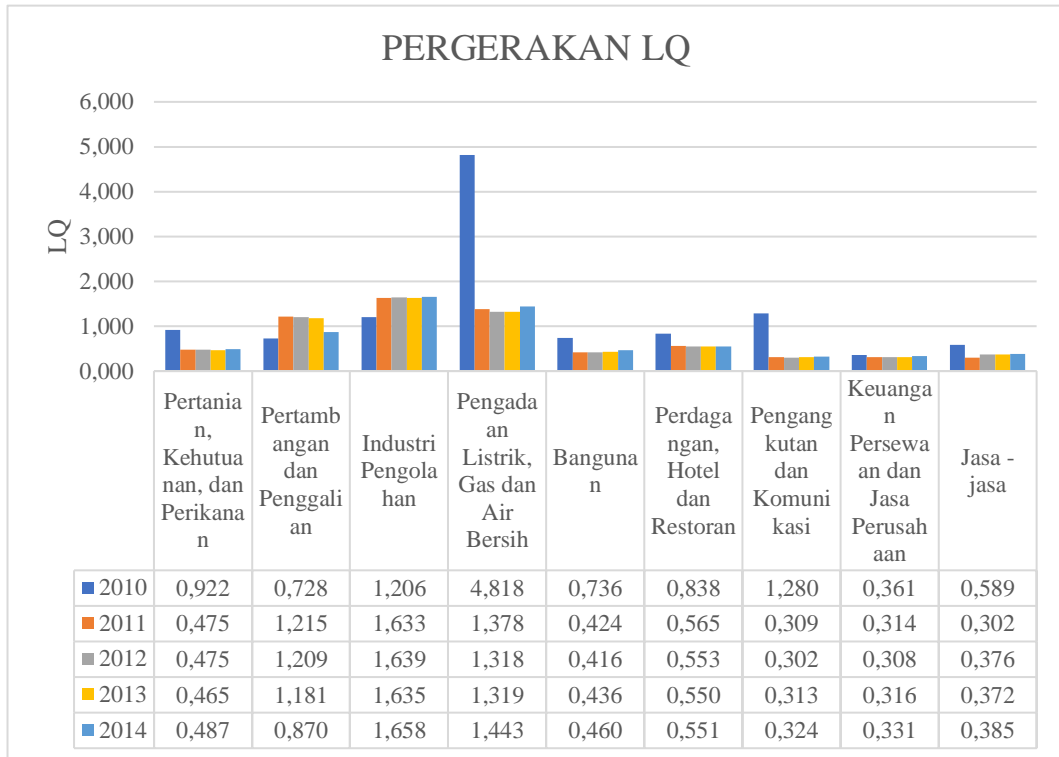
Diagram 4.3.7 PDRB Tahun 2010



Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seperti dalam Lampiran 28 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Karawang Tahun

2010, perekonomian memiliki pertumbuhan yang selalu meningkat dari tahun dasar hingga tahun akhir. Sektor industri pengolahan memiliki nilai tertinggi pada periode tahun ini disusul oleh sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih kemudian sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Diagram 4.3.8 Pergerakan LQ Tahun 2010



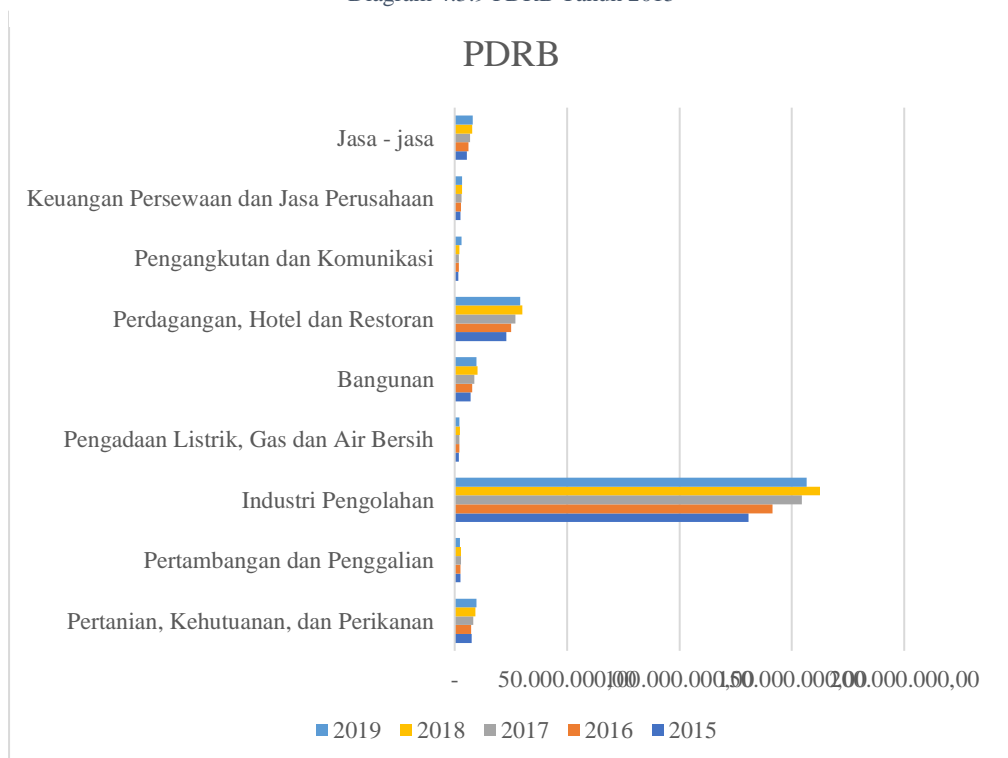
Analisa *Location Quotient* (LQ) seperti Lampiran 38 Analisis Location Quotient Tahun 2010, menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang memiliki 3 (tiga) sektor basis yaitu sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalian. Kemudian dari sisi analisis *Shift Share* (SS) seperti dalam Lampiran 39 Analisis Shift Share Tahun 2010, Kabupaten Karawang memiliki 3 (tiga) sektor ekonomi yang bertumbuh lambat dan memiliki 6 (enam) sektor ekonomi bertumbuh cepat, yaitu sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa – jasa. Kemudian terdapat 3 (tiga) sektor ekonomi masuk dalam kategori tak berdaya saing dan 6 (enam) sektor berdaya saing, yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan

penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa – jasa. Pertumbuhan perekonomian dalam tahun 2010 memiliki pertumbuhan positif dan sektor industri pengolahan merupakan sektor tertinggi disusul sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa – jasa pada peringkat tiga.

Melihat pertumbuhan perekonomian pada tahun 2010, kegiatan perekonomian mulai bangkit terlihat bahwa nilai PDRB Kabupaten terdapat peningkatan dari tahun – tahun sebelumnya. Selain itu kegiatan industri yang sebelumnya bukan merupakan sektor basis kini mengalami peningkatan menjadi sektor basis dan menggeser peran sektor pertanian yang sebelumnya memiliki nilai lebih dari 1 (satu) kini beralih kepada sektor industri yang memiliki nilai lebih dari 1 (satu), selain itu sektor industri memiliki peran sebagai sektor berdaya saing pada tahun 2010. Hal tersebut juga terlihat pada penggunaan lahan Kabupaten Karawang pada tahun 2010 terjadi peningkatan guna lahan indsutri, selain itu 1.628 hektar sawah beralih menjadi industri.

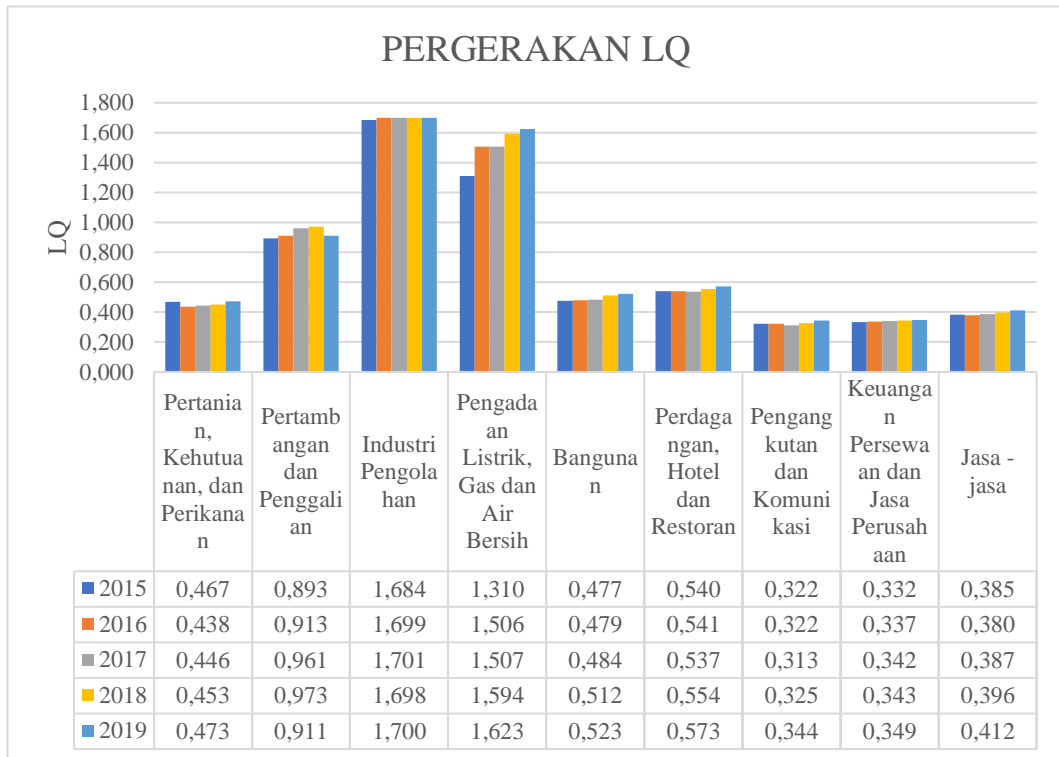
c. Perhitungan Ekonomi Tahun 2015

Diagram 4.3.9 PDRB Tahun 2015



Pada periode tahun 2015 berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat dilihat pada Lampiran 29 Produk Domestik

Diagram 4.3.10 Pergerakan LQ Tahun 2015



Regional Bruto Kabupaten Karawang Tahun 2015, Kabupaten Karawang mengalami peningkatan sejak tahun dasar hingga tahun 2019, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 pada beberapa sektor ekonomi. Dalam PDRB tahun 2015 sektor industri pengolahan memiliki kontribusi tertinggi, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada peringkat tiga.

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) seperti dalam Lampiran 40 Analisis Location Quotient Tahun 2015 Kabupaten Karawang hanya memiliki 2 (dua) sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih. Kemudian untuk analisis *Shift Share* (SS) terlihat dalam Lampiran 41 Analisis Shift Share Tahun 2015, terdapat 4 (empat) sektor ekonomi masuk dalam kategori pertumbuhan lambat dan 5 (lima) sektor masuk dalam kategori pertumbuhan cepat, yaitu

sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa – jasa. Kabupaten Karawang pada tahun 2015 memiliki 6 (enam) sektor yang masuk dalam kategori berdaya saing, yaitu sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan, dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta sektor jasa – jasa. Pertumbuhan perekonomian pada periode tahun 2015 sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki nilai pertumbuhan tertinggi dan sektor jasa – jasa pada tingkat kedua serta sektor bangunan pada peringkat tiga.

Kondisi perekonomian yang terus bertumbuh hingga pada tahun 2020 hanya tersisa 2 (dua) sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih. Sektor tersebut juga tergambar dalam guna lahan Kabupaten Karawang yang pada tahun 2020 guna lahan industri berada pada titik tertinggi daripada tahun sebelumnya, sebaliknya guna lahan pertanian berada pada titik terendah akibat dari perubahan guna lahan pertanian menjadi kegiatan industri.

4.3.2. Dinamika Perekonomian Wilayah

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan berkaitan dengan perekonomian dari Kabupaten Karawang maka dapat dilihat bahwa sejak tahun 2000 hingga 2020 sektor 3 (tiga) teratas pada urutan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sektor industri pengolahan pada peringkat pertama, sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada peringkat kedua dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada peringkat ketiga. Berdasarkan hasil analisa *Location Quotient* (LQ) dan juga analisis *Shift Share* (SS) didapatkan bahwa sejak tahun 2000 hingga 2020 sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor basis selama periode tersebut. Disisi lain berdasarkan analisis *Shift Share* (SS) seluruh sektor memiliki nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) positif yang menandakan bahwa seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Karawang masuk dalam kategori maju, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor bangunan merupakan sektor yang

masuk dalam kategori pertumbuhan cepat selama 20 (dua puluh) tahun, disisi lain sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pengangkutan, dan komunikasi, dan komunikasi merupakan sektor berdaya saing selama periode penelitian.



4.4. Korelasi dan Regresi Perubahan Guna Lahan Terhadap Perekonomian

Setelah dilakukan analisis berkaitan dengan guna lahan dan perekonomian Kabupaten Karawang dalam bab sebelumnya, hasil pada analisis penggunaan lahan terjadi perubahan terhadap lahan hijau di Kabupaten Karawang utamanya lahan pertanian menjadi lahan non pertanian baik lahan kebun maupun lahan terbangun seperti lahan permukiman dan lahan industri. Perubahan atas guna lahan terjadi seperti dalam Lampiran 6 Klasifikasi Guna Lahan Kabupaten Karawang (Hektar), terjadi penurunan terhadap lahan pertanian sebesar 17.144 hektar dalam kurun waktu 10 tahun sedangkan lahan pertanian dan permukiman masing – masing terjadi peningkatan sebesar 2.005 hektar dan 15.005 hektar, pada periode 10 tahun berikutnya kembali terjadi pola yang sama dimana lahan pertanian dan lahan hutan menurun, namun terjadi peningkatan pada lahan kebun, lahan permukiman dan lahan industri. Jika melihat lebih jauh, dalam waktu 20 tahun atau sejak tahun 2000 hingga tahun 2010 Kabupaten Karawang mengalami penurunan lahan pertanian sebesar 44.368 hektar, dan lahan hutan sebesar 2.490 hektar serta terjadi peningkatan pada lahan permukiman sebesar 21,700 hektar, lahan industri sebesar 8.372 hektar dan kebun sebesar 16.881 hektar.

Selaras dengan penggunaan yang terjadi, pada perekonomian wilayah terlihat bahwa terjadi pergeseran sektor basis menjadi non basis utamanya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor tersebut menjadi sektor basis pada tahun 2000 namun sejak tahun 2005 bergeser menjadi sektor non basis dengan terjadinya penurunan nilai *Location Quotient* (LQ). Adanya penurunan di sektor pertanian namun sejak tahun 2005, sektor industri maju menjadi sektor basis. Hanya sektor pengadaan listrik, gas, dan air bersih yang merupakan sektor basis sejak tahun 2000 hingga tahun 2020.

Terdapat kondisi data penelitian yang tidak terdistribusi secara normal, hal tersebut harus dilakukan metode normalisasi data dengan menggunakan metode *z – score*. Data berupa penggunaan lahan memiliki nilai yang tidak merata, sebab terdapat data yang memiliki nilai 0 (nol) seperti lahan industri yang tidak di seluruh kecamatan memiliki lahan industri. Sehingga analisis dapat menghasilkan model terbaik dengan data yang telah terdistribusi secara merata atau normal.

Maka untuk mendapatkan hubungan atau korelasi antara variabel guna lahan dengan variabel ekonomi (Produk Domestik Regional Bruto – PDRB) dilakukan analisis korelasi dan regresi untuk mendapatkan pengaruh antar variabel.

a) Tahun 2000

Tabel 4.5.3 Analisis Korelasi 2000

Correlations		PDRB
PERTANIAN	Pearson Correlation	-0,679
	Sig. (2-tailed)	0,000
INDUSTRI	Pearson Correlation	-0,152
	Sig. (2-tailed)	0,423
PERMUKIMAN	Pearson Correlation	0,214
	Sig. (2-tailed)	0,256
HUTAN	Pearson Correlation	-0,443
	Sig. (2-tailed)	0,014
KEBUN	Pearson Correlation	-0,292
	Sig. (2-tailed)	0,117

Analisis korelasi dalam rangka mendapatkan hubungan antar variabel menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar variabel dalam penelitian antara guna lahan dengan perekonomian atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) IBM SPSS versi 22. Dalam Tabel 4.5.3 Analisis Korelasi 2000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen, seperti hubungan antara PDRB dengan lahan pertanian dan PDRB dengan lahan hutan. Hubungan yang dimiliki antar variabel tak hanya memiliki hubungan yang positif, terdapat hubungan negatif antar variabel seperti lahan kebun dengan lahan pertanian, hubungan negatif merupakan hubungan yang saling bertolak belakang (Ary, 2014). Pada tahun 2000 PDRB memiliki hubungan negatif dengan lahan pertanian, lahan industri, lahan hutan dan lahan kebun.

Setelah dilakukan analisis hubungan antar variabel untuk mendapatkan besaran dan arah hubungan antar variabel, dilakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pengaruh variabel, dalam penelitian ini regresi linier berganda dilakukan untuk

mengetahui pengaruh dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel *dependent* (terikat) dan guna lahan sebagai variabel *independent* (bebas).

Tabel 4.5.4 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Tahun 2000

Model	R	R Square
1	0,679	0,461
2	0,897	0,805
3	0,939	0,882

Hasil analisis regresi linier berganda dalam Tabel 4.5.4 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Tahun 2000 menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) model regresi dengan nilai R terendah adalah 0,679 atau 68 persen (pembulatan ke atas), nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel guna lahan dengan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) adalah tidak terlalu tinggi, sisa atau sebesar 32 persen merupakan pengaruh oleh variabel yang tak masuk dalam penelitian. Sedangkan untuk 2 (dua) model lain memiliki nilai yang tinggi.

Tabel 4.5.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2000

Model		B
1	Constant	1.760.045.199.667
	PERTANIAN	-464.818.775.607
2	Constant	1.760.045.199.667
	PERTANIAN	-544.818.425.772
	HUTAN	-410.002.693.959
3	Constant	1.760.045.199.667
	PERTANIAN	-584.723.206.566
	HUTAN	-325.935.851.239
	KEBUN	-214.120.108.833

Dari nilai B dalam Tabel 4.5.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2000 didapatkan model persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + \dots + bX_n$$

$$Y = 1.760.045.199.667 - 464.818.775.607 X_1 \quad (1)$$

$$Y = 1.760.045.199.667 - 544.818.425.772 X_1 - 410.002.693.959 X_2 \quad (2)$$

$$Y = 1.760.045.199.667 - 584.723.206.566 X_1 - 325.935.851.239 X_2 - 214.120.108.833 X_3 \quad (3)$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah :

Koefisien konstanta : 1.760.045.199.667

Berdasar hasil analisis regresi yang telah dilakukan maka didapatkan 3 (tiga) model dengan 3 (tiga) persamaan yang berbeda. Dalam persamaan pertama (1) ketika nilai lahan pertanian (X_1) meningkat 1 persen maka nilai PDRB (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.760.045.199.667. Pada persamaan kedua (2) terdapat 2 variabel independen dengan kondisi ketika nilai lahan pertanian (X_1) meningkat 1 persen maka nilai PDRB (Y) akan menurun 1.760.045.199.667 dan ketika lahan hutan meningkat 1 persen nilai PDRB (Y) akan turun sebesar 1.760.045.199.667. Kemudian pada persamaan ketiga (3) didapatkan model dengan 3 variabel independen dengan kondisi, pada saat nilai lahan pertanian (X_1) meningkat 1 persen maka nilai PDRB (Y) akan menurun sebesar 1.760.045.199.667 dan ketika nilai lahan hutan (X_2) meningkat 1 persen maka akan terjadi penurunan PDRB (Y) sebesar 1.760.045.199.667, serta ketika lahan kebun (X_3) meningkat 1 persen maka PDRB (Y) menurun sebesar 1.760.045.199.667.

Bila melihat pada penggunaan lahan eksisting pada tahun 2000, Kabupaten Karawang masih didominasi oleh lahan pertanian maupun hijau lain. Pertumbuhan lahan terbangun utamanya lahan industri belum berkembang begitu pesat, hasil regresi menggambarkan bahwa tahun 2000 lahan pertanian, lahan kebun dan lahan hutan memiliki peran menurunkan pendapatan, terlihat berdasarkan model persamaan bahwa ketika nilai X naik maka nilai Y (PDRB) mengalami penurunan, sedangkan bila melihat pada perekonomian baik PDRB maupun analisis LQ dan SS bahwa pada tahun 2000 sektor pertanian masuk dalam sektor basis selain itu sektor industri turut masuk dalam kategori sektor basis. Selain itu melihat analisis korelasi hanya lahan pertanian dan lahan hutan yang memiliki korelasi yang signifikan, sehingga berdasar model (2) didapatkan bahwa ketika guna lahan pertanian meningkat sebesar 2 hektar maka didapatkan peningkatan sebesar 260.405.654.164 dan ketika lahan hutan mengalami peningkatan sebesar 2 hektar maka didapatkan peningkatan sebesar 395.221.385.977. Maka pada tahun 2000 perubahan guna lahan pertanian dan lahan hutan mampu mempengaruhi peningkatan maupun penurunan pada PDRB secara signifikan.

Tabel 4.5.6 Uji Hipotesis Simultan Tahun 2000

Model		F	Sig.
1	Regression	23,902	0,000
2	Regression	55,796	0,000
3	Regression	64,567	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 4.5.6 Uji Hipotesis Simultan Tahun 2000 maka didapatkan bahwa nilai F hitung terkecil adalah 23,902 dengan tingkat signifikansi adalah 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai F tabel adalah 2,60. Dengan demikian F hitung lebih besar F tabel, maka terdapat pengaruh X secara simultan terhadap Y.

Diagram 4.5.11 Diagram Regresi Tahun 2000

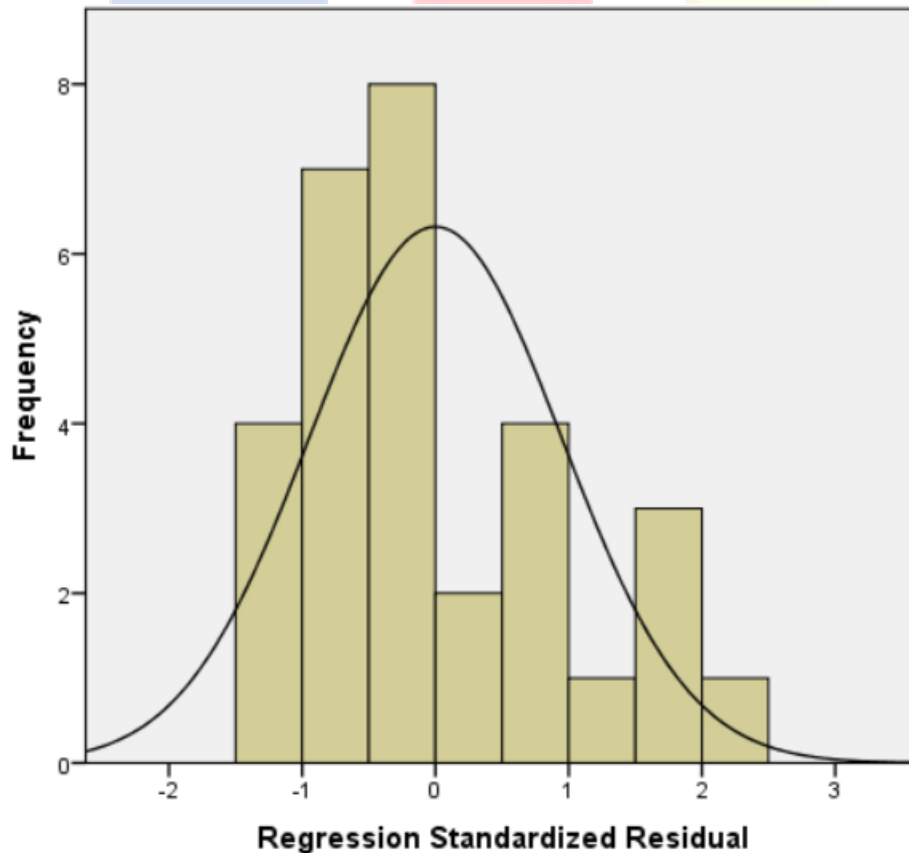


Diagram 4.5.11 Diagram Regresi Tahun 2000 menunjukkan bahwa persebaran data pada tahun 2000 terbesar pada data dengan nilai kecil, terlihat bahwa dalam diagram nilai frekuensi tertinggi terletak pada nilai di bawah 0 (nol).

b) Tahun 2010

Tabel 4.5.7 Analisis Korelasi 2010

CORRELATION		PDRB
PERTANIAN	Pearson Correlation	-0,792
	Sig. (2-tailed)	0,000
INDUSTRI	Pearson Correlation	0,175
	Sig. (2-tailed)	0,382
PERMUKIMAN	Pearson Correlation	-0,168
	Sig. (2-tailed)	0,404
HUTAN	Pearson Correlation	-0,302
	Sig. (2-tailed)	0,126
KEBUN	Pearson Correlation	-0,194
	Sig. (2-tailed)	0,332

Analisis korelasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap guna lahan dihasilkan bahwa setiap variabel memiliki hubungan. Hubungan tersebut terlihat dalam Tabel 4.5.11 Analisis Korelasi 2020 bahwa setiap hubungan memiliki nilai baik negatif maupun positif. Ketika nilai koefisien korelasi memiliki nilai negatif (-), maka ketika variabel X (guna lahan) tinggi, variabel Y rendah. Sedangkan ketika bernilai positif (+) ketika variabel X tinggi, maka variabel Y tinggi (Ary, 2014). Berdasarkan hasil analisis korelasi tahun 2010 variabel guna lahan pertanian atau sawah memiliki hubungan yang signifikan terhadap PDRB, dengan variabel pertanian, permukiman, hutan dan kebun bernilai negatif sedangkan industri bernilai positif.

Tabel 4.5.8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Tahun 2010

Model	R	R Square
1	0,792	0,627
2	0,920	0,846
3	0,934	0,871

Hasil regresi linier berganda pada tahun 2010 menunjukkan hasil koefisien determinasi seperti dalam Tabel 4.5.12 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) model, model 1 (pertama) merupakan kondisi hanya lahan sawah yang menjadi variabel independen, model 2 (kedua) merupakan kondisi variabel independen berupa lahan sawah dan kebun, dan pada model 3 (ketiga) adalah kondisi ketika variabel independen berupa lahan sawah, lahan kebun, dan lahan industri, dengan setiap model PDRB sebagai variabel

dependen atau terikat. Hasil nilai R Square terkecil adalah 0,627 yaitu model 1 (pertama) dan model 3 (ketiga) merupakan model dengan nilai R Square tertinggi yaitu 0,871. Nilai koefisien determinasi menandakan terdapat pengaruh tinggi antara variabel guna lahan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 4.5.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2010

Model		B
1	Constant	12.812,625
	PERTANIAN	-4.296,840
2	Constant	12.343,045
	PERTANIAN	-5.145,763
	KEBUN	-2.926,761
3	Constant	12.345,247
	PERTANIAN	-4.820,551
	KEBUN	-3.847,600
	INDUSTRI	1.364,153

Pada Tabel 4.5.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2020 didapatkan persamaan seperti berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + \dots + bX_n$$

$$Y = 12.812,625 - 4.296,840 X_1 \quad (1)$$

$$Y = 12.343,045 - 5.145,763 X_1 - 2.926,761 X_2 \quad (2)$$

$$Y = 12.345,247 - 4.820,551X_1 - 3.847,600 X_2 + 1.364,153 X_3 \quad (3)$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2010 lahan pertanian dan perkebunan tidak memberikan kontribusi terhadap PDRB di model pertama dan model kedua sebab memiliki nilai negatif terhadap PDRB. Ketika satu variabel memiliki nilai negatif maka ketika nilai variabel X meningkat 1 persen maka akan menurunkan PDRB (Y) sebesar nilai *constant* atau koefisien. Sedangkan pada model ketiga terlihat bahwa lahan industri memiliki nilai positif dalam arti bahwa peningkatan lahan industri mampu meningkatkan nilai PDRB sebesar nilai koefisien. Model persamaan (1) menjelaskan bahwa saat nilai X_1 (lahan pertanian) mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka nilai PDRB (Y) akan meningkat sebesar 12.812,625. Sedangkan untuk model (2) ketika lahan pertanian (X_1)

meningkat 1 persen, maka nilai PDRB (Y) akan menurun sebesar 12.343,045. Sama seperti lahan pertanian, ketika lahan kebun (X_2) meningkat sebesar 1 persen, nilai PDRB akan menurun sebesar 12.343,045. Berikutnya pada model (3) ketika lahan pertanian (X_1) meningkat sebesar 1 persen, maka PDRB (Y) akan menurun sebesar 12.345,247. Selanjutnya ketika lahan kebun (X_2) mengalami peningkatan 1 persen, PDRB akan menurun sebesar 12.345,247. Namun ketika lahan industri (X_3) mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 12.345,247. Interpretasi dengan kondisi setiap variabel bebas lain adalah konstan.

Hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap peningkatan lahan industri, maka akan terjadi peningkatan PDRB, peran tersebut terlihat juga dalam pertumbuhan guna lahan industri yang terus meningkat sejak tahun 2000 hingga 2010. Selain itu dalam perekonomian baik PDRB maupun LQ dan SS yang menunjukkan bahwa pendapatan di bidang atau sektor industri memiliki nilai terbesar, selain itu sektor industri menjadi sektor basis pada tahun 2010. Sektor lain seperti sektor pertanian dan sektor kebun memiliki nilai negatif berdasar hasil regresi linier berganda, bila menarik lurus berdasar guna lahan dan perekonomian, terjadi perubahan yang signifikan dari guna lahan sawah atau kebun menjadi guna lahan lain baik berupa lahan permukiman maupun lahan industri. Kemudian berdasar model regresi pada tahun 2010 hanya lahan pertanian yang memiliki hubungan signifikan dengan PDRB, berdasarkan model persamaan (1) didapatkan bahwa ketika terjadi peningkatan lahan pertanian sebesar 2 hektar maka akan terjadi peningkatan PDRB sebesar 4.219, sehingga pada tahun 2010 sektor pertanian memiliki peran signifikan dalam pergerakan nilai PDRB.

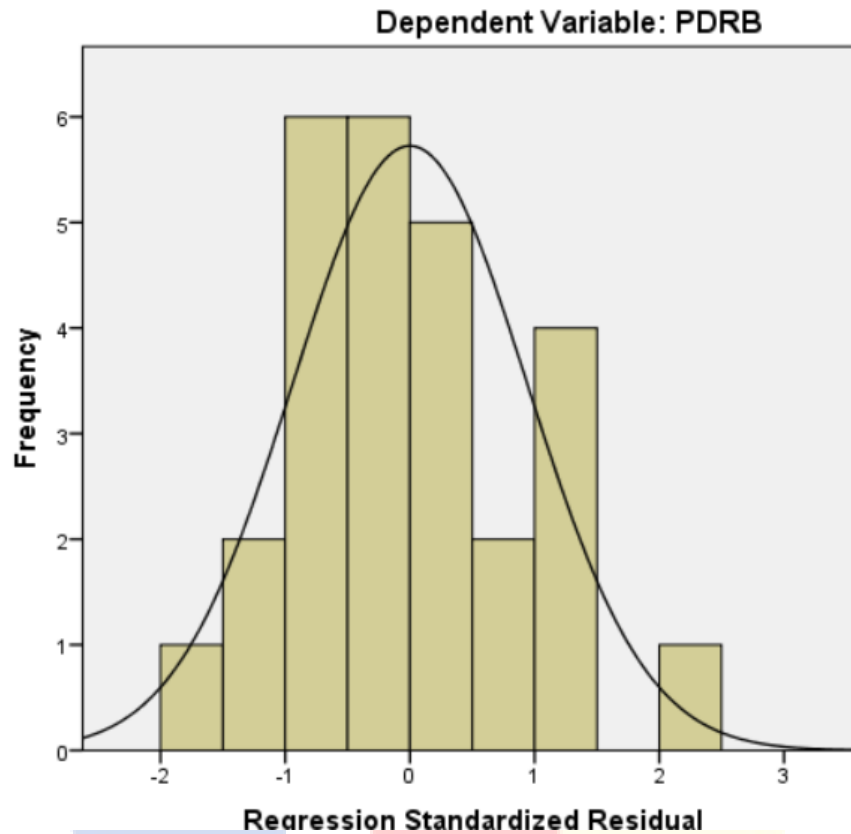
Tabel 4.5.10 Uji Hipotesis Simultan Tahun 2010

Model		F	Sig.
1	Regression	41,951	0,000
2	Regression	66,023	0,000
3	Regression	51,990	0,000

Berdasar hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dalam Tabel 4.5.14 Uji Hipotesis Simultan Tahun 2020 maka didapatkan bahwa nilai F hitung terendah adalah 41,951 dengan tingkat signifikansi adalah 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai F tabel

adalah 2,60. Dengan demikian F hitung lebih besar F tabel, maka terdapat pengaruh pada 3 (tiga) model regresi.

Diagram 4.5.12 Diagram Regresi Tahun 2010



Dalam Diagram 4.5.13 Diagram Regresi Tahun 2020 terlihat bahwa persebaran data pada tahun 2010 terbesar pada data dengan nilai kecil, terlihat bahwa dalam diagram nilai frekuensi tertinggi terletak pada nilai di bawah 0 (nol). Sedangkan persebaran lain terlihat secara merata di setiap nilai.

c) Tahun 2020

Tabel 4.5.11 Analisis Korelasi 2020

CORRELATION		PDRB
PERTANIAN	Pearson Correlation	0,566
	Sig. (2-tailed)	0,001
INDUSTRI	Pearson Correlation	0,215
	Sig. (2-tailed)	0,253
PERMUKIMAN	Pearson Correlation	-0,494
	Sig. (2-tailed)	0,006
HUTAN	Pearson Correlation	0,563
	Sig. (2-tailed)	0,001
KEBUN	Pearson Correlation	0,616
	Sig. (2-tailed)	0,000

Analisis korelasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap guna lahan dihasilkan bahwa setiap variabel memiliki hubungan. Hubungan tersebut terlihat dalam Tabel 4.5.11 Analisis Korelasi 2020 bahwa setiap hubungan memiliki nilai baik negatif maupun positif. Ketika nilai koefisien korelasi memiliki nilai negatif (-), maka ketika variabel X (guna lahan) tinggi, variabel Y rendah. Sedangkan ketika bernilai positif (+) ketika variabel X tinggi, maka variabel Y tinggi (Ary, 2014). Berdasarkan hasil analisis korelasi tahun 2020 seluruh variabel guna lahan memiliki hubungan yang signifikan terhadap PDRB, dengan variabel guna lahan permukiman bernilai negatif sedangkan guna lahan lain bernilai positif.

Tabel 4.5.12 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Tahun 2020

Model	R	R Square
1	0,616	0,379
2	0,940	0,883
3	0,981	0,962
4	0,993	0,986
5	1,000	1,000

Hasil regresi linier berganda pada tahun 2020 menunjukkan hasil koefisien determinasi seperti dalam Tabel 4.5.12 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) model, model 1 (pertama) merupakan

kondisi hanya lahan kebun yang menjadi variabel independen, model 2 (kedua) merupakan kondisi variabel independen berupa lahan sawah dan lahan kebun, pada model 3 (ketiga) adalah kondisi ketika variabel independen berupa lahan sawah, lahan kebun, dan lahan hutan, model 4 (keempat) adalah kondisi variabel independen berupa lahan kebun, lahan sawah, lahan hutan dan lahan permukiman, kemudian model 5 (kelima) saat variabel independen adalah lahan sawah, lahan kebun, lahan hutan, lahan industri, dan lahan permukiman, dengan setiap model PDRB sebagai variabel dependen atau terikat. Hasil nilai R Square terkecil adalah 0,616 yaitu model 1 (pertama) dan model 5 (kelima) merupakan model dengan nilai R Square tertinggi yaitu 1,000. Nilai koefisien determinasi menandakan terdapat pengaruh tinggi antara variabel guna lahan terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 4.5.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2020

Model		B
1	Constant	6.385,967
	KEBUN	1.618,586
2	Constant	6.385,67
	KEBUN	2.015,360
	PERTANIAN	1.906,991
3	Constant	6.385,967
	KEBUN	1.220,181
	PERTANIAN	2.032,687
	HUTAN	1.111,442
4	Constant	6.385,967
	KEBUN	1.381,184
	PERTANIAN	2.385,994
	HUTAN	1.172,573
	PERMUKIMAN	547,606
5	Constant	6.385,967
	KEBUN	779,027
	PERTANIAN	2.555,348
	HUTAN	1.459,536
	PERMUKIMAN	495,190
	INDUSTRI	579,349

Pada Tabel 4.5.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Tahun 2020 didapatkan persamaan seperti berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + \dots + bX_n$$

$$Y = 6.385,967 + 1.618,586 X_1 \quad (1)$$

$$Y = 6.385,967 + 2.015,360 X_1 + 1.906,991 X_2 \quad (2)$$

$$Y = 6.385,967 + 1.220,181 X_1 + 2.032,687 X_2 + 1.111,442 X_3 \quad (3)$$

$$Y = 6.385,967 + 1.381,184 X_1 + 2.385,994 X_2 + 1.172,573 X_3 + 547,606 X_4 \quad (4)$$

$$Y = 6.385,967 + 779,027 X_1 + 2.555,348 X_2 + 1.459,536 X_3 + 495,190 X_4 + 579,349 X_5 \quad (5)$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2020 setiap variabel guna lahan (X) memberikan kontribusi terhadap PDRB di seluruh model persamaan. Ketika satu variabel memiliki nilai negatif maka ketika nilai variabel X meningkat 1 persen maka akan menurunkan PDRB (Y) sebesar nilai *constant* atau koefisien. Sedangkan pada model ketiga terlihat bahwa lahan industri memiliki nilai positif dalam arti bahwa peningkatan lahan industri mampu meningkatkan nilai PDRB sebesar nilai koefisien. Model persamaan (1) menjelaskan bahwa saat nilai X₁ (lahan kebun) mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka nilai PDRB (Y) akan meningkat sebesar 6.385,967. Sedangkan untuk model (2) ketika lahan kebun (X₁) meningkat 1 persen, maka nilai PDRB (Y) akan meningkat sebesar 6.385,967. Sama seperti lahan pertanian, ketika lahan kebun (X₂) meningkat sebesar 1 persen, nilai PDRB akan meningkat sebesar 6.385,967. Berikutnya pada model (3) ketika lahan kebun (X₁) meningkat sebesar 1 persen, maka PDRB (Y) akan meningkat sebesar 6.385,967. Selanjutnya ketika lahan kebun (X₂) mengalami peningkatan 1 persen, PDRB akan meningkat sebesar 6.385,967 dan ketika lahan hutan (X₃) mengalami peningkatan 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 6.385,967. Selanjutnya ketika lahan kebun (X₁) mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 6.385,967 kemudian ketika lahan pertanian (X₂) mengalami peningkatan 1 persen maka PDRB akan meningkat sebesar 6.385,967 serta ketika lahan hutan (X₃) meningkat sebesar 1 persen maka nilai PDRB akan meningkat sebesar 6.385,967 kemudian saat lahan permukiman (X₄) mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan

terjadi peningkatan PDRB sebesar 6.385,967 dan ketika lahan industri (X_5) meningkat sebesar 1 persen maka PDRB akan mengalami peningkatan sebesar 6.385,967. Interpretasi dengan kondisi setiap variabel bebas lain adalah konstan.

Hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap peningkatan guna lahan, maka akan terjadi peningkatan PDRB, peran tersebut terlihat dalam pertumbuhan guna lahan yang terus meningkat sejak tahun 2010 hingga 2020, utamanya pada sektor industri dan permukiman. Selain itu dalam perekonomian baik PDRB maupun LQ dan SS yang menunjukkan bahwa pendapatan di bidang atau sektor industri memiliki nilai terbesar, selain itu sektor industri menjadi sektor basis pada tahun 2020. Namun, sektor lain seperti sektor pertanian, sektor kebun, dan sektor hutan dalam perhitungan ekonomi tidak masuk dalam kategori sektor basis namun masuk dalam kategori pertumbuhan cepat, sehingga pada tahun 2020 peran kontribusi terhadap PDRB tertinggi adalah sektor industri. Pada tahun 2020 terlihat terdapat 4 (empat) sektor yang merupakan sektor dengan nilai signifikan terhadap PDRB yaitu permukiman, pertanian, hutan, dan permukiman. Ketika nilai kebun mengalami peningkatan sebesar 2 hektar maka terjadi peningkatan pada PDRB sebesar 13.255 sedangkan ketika pertanian meningkat sebesar 2 hektar maka PDRB mengalami peningkatan sebesar 14,259 kemudian ketika terjadi peningkatan pada lahan hutan maka PDRB akan meningkat sebesar 13.046 dan ketika permukiman mengalami peningkatan sebesar 2 hektar maka PDRB akan meningkat sebesar 12.421. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan pertanian, lahan kebun dan lahan hutan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi pergerakan PDRB.

Tabel 4.5.14 Uji Hipotesis Simultan Tahun 2020

	Model	F	Sig.
1	Regression	17,103	0,000
2	Regression	101,681	0,000
3	Regression	218,007	0,000
4	Regression	432,912	0,000
5	Regression	105.196.799,312	0,000

Berdasar hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dalam Tabel 4.5.14 Uji Hipotesis Simultan Tahun 2020 maka didapatkan bahwa nilai F hitung terendah adalah 17,103 dengan tingkat signifikansi adalah 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai F tabel adalah 2,60. Dengan demikian F hitung lebih besar F tabel, maka terdapat pengaruh pada 5 (lima) model regresi.

Dalam Diagram 4.5.13 Diagram Regresi Tahun 2020 terlihat bahwa persebaran data pada tahun 2020 terbesar pada data dengan nilai tinggi, terlihat bahwa dalam diagram nilai frekuensi tertinggi terletak pada nilai di atas 0 (nol). Sedangkan persebaran lain terlihat secara merata di setiap nilai.

Diagram 4.5.13 Diagram Regresi Tahun 2020

